

## **BAB IV**

### **AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI UPACARA SLAMETAN KEMATIAN DUSUN MOYORUTI DESA BRENGKOK KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa Yang menjadi dasar dari tradisi upacara slametan kematian adalah mengikuti kebiasaan tradisi orang-orang tua terdahulu yang menjadi nenek moyang mereka. Mereka beranggapan kalau upacara slametan kematian merupakan warisan leluhur dan sudah diyakini masyarakat, apabila tidak dilaksanakan akan membawa malapetaka dan tidak akan mendapat berkah.

Nenek moyang orang Jawa percaya adanya Allah Yang Maha Esa yang dipercaya sebagai Gusti Kang Maha Tunggal, Gusti Kang Maha Widhi, Gusti Kang Murbo Ing Jagad, Gusti Kang Maha Suci, Gusti kang Maha Wikan, dan seterusnya sebagaimana sifat-sifat Allah yang diyakini penganut agama Islam pada umumnya.

Tetapi, kepada anak keturunannya dan generasinya, nenek moyang orang Jawa sejak kecil sudah memperkenalkan dengan hal-hal ghaib atau makhluk halus penjaga teritorial, seperti penjaga laut, penjaga bumi, penjaga pertanian, penjaga ternak, penjaga gunung dan sebagainya.

Nenek moyang orang Jawa sangat yakin apabila hal-hal ghaib penjaga teritorial juga memiliki sifat-sifat sebagaimana umumnya sifat manusia seperti dengki, amarah, bahagia, gembira dan seterusnya. Untuk menjaga harmoni dan keselamatan menjalani laku kehidupan rupanya nenek moyang orang Jawa tidak mau repot dan disibukkan dengan berbagai gangguan.

Apalagi salah satu sifat dan tipologi yang dimiliki orang Jawa adalah hidup damai, selaras, serasi, dan seimbang sehingga dalam menjalani laku kehidupan, orang Jawa cenderung tidak mau mengganggu dan diganggu. Itulah maknanya, meski orang Jawa percaya sepenuhnya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, tetapi mereka masih melakukan tegur sapa kepada hal-hal ghaib. Sekali lagi, hal ini dilakukan demi pertimbangan hidup yang selaras.

Satu hal yang paling penting bahwa dalam menjalani tegur sapa sesungguhnya orang Jawa tidak pernah meminta kepada syaitan penunggu wilayah atau ghaib penguasa teritorial. Seluruh permintaan baik keselamatan, rejeki, kesehatan tau kebahagiaan selalu ditujukan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Kalaupun dalam setiap prosesi ritual melibatkan ghaib penguasa teritorial, sesungguhnya hanya dimaknai sebatas tegur sapa agar orang yang sedang menjalankan ritual selamatan tidak mendapat godaan dan berhasil memohon kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa secara khusuk.

Tetapi dalam pelestarian budaya dan tradisi Jawa yang adiluhung tersebut eksistensi sajen, *uborampe* dan prosesi upacara ritual memang tidak perlu diributkan, diperdebatkan bahkan disudutkan dan dianggap sebagai prosesi yang melanggar sara'. Karena pada dasarnya kalau mau jujur, kiata tidak pernah mengerti apa yang ada diri seseorang. Kita tidak mampu memahami apa yang ada di hati setiap orang dan kita sama sekali tidak tau apa yang menjadi tujuan setiap manusia yang tengah khusyuk menyusun rangkaian-rangkain kalimat doa dalam sanubarinya.

Satu hal yang menarik untuk disadari sampai kini tidak sedikit orang yang masih melaksanakan ritual sesaji, tetapi hampir kebanyakan orang tidak memahami makna *uborampe* atau perlengkapan-perengkapan sajen yang dibuatnya. Kebanyakan mereka melaksanakan ritual sesaji sebatas mengikuti apa yang dilakukan orang tua atau nenek moyangnya.

Dalam ajaran Islam, kehormatan manusia sebagai khalifah Allah dan yang sebagai ciptaan termulia, tidak hanya terjadi dan ketika masih hidup di dunia saja. Akan tetapi kemulyaanya sebagai mahluk Allah tetap ada walaupun secara fisik telah meninggal. Kesenambungan kemuliaanya sebagai mahluk Allah terjadi, karena ruh nya tetap hidup berpindah kealam lain, yang sering disebut dengan alam barzkh, alam diantara dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, maka kewajiban memulyakan sesama manusia juga di haruskan oleh agama, tidak hanya ketika mereka masih hidup, namun juga menjadi keharusan walaupun seseorang yang harus di mulyakan sebagai mahluk Allah setelah meninggal. Apalagi jika yang meninggal tersebut adalah seseorang yang bertakwa dan shaleh di sisi Allah.

Penghormatan dan pemuliaan tersebut dilakukan sejak mulai dari perawatan jenazah, yang diteruskan ahli waris atau handai taulan yang masih hidup setelah jenazah di makamkan. Dalam tradisi masyarakat islam Indonesia, aneka bentuk penghormatan sesudah seseorang meninggal diberikan dalam beragam bentuk, seperti ziarah, berkirim doa, dan sebagainya.

Penghormatan sesudah kematian itu tetap diberikan, karena kematian bagi seseorang mukmin menurut Rosulullah adalah "masa-masa istirahat" dari keadaan dunia. Sehingga sering terdapat adagiub "mengantarkan orang yang meninggal ke tempat peristirahatan terakhir". Namanya juga istirahat, sehingga kalau sudah tiba saatnya, iya harus melanjutkan perjalanannya.

Mengingat kebudayaan itu sendiri pada dasarnya adalah tradisi dari gagasan sebagai subyek utama yang terutama dalam karya-karya nyata pada prilaku manusia, maka cara untuk mengetahui dan mehami unsure-unsur budaya yang ber akulturasi adalah dengan jalan memahami simbol-simbol atau prilaku-prilaku nyata pada gerak kehidupan manusia sendiri.

Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai sebagai hasil dari karya nyata dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa eratnyanya kebudayaan manusia yang berkaitan dengan simbol-simbol, sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersimbol.<sup>1</sup>

Di bawah ini akan penulis bahas tentang akulturasi budaya dalam tradisi upacara selamatan kematian.

#### **A. Akulturasi Jawa**

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa masyarakat Jawa disamping mempercayai Allah Tuhan Yang Maha Esa, mereka juga mempercayai adanya hal-hal yang bersifat ghaib yang menjaga setiap territorial.

Animisme adalah suatu segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini semuanya bernyawa.<sup>2</sup>

Ungkapan tersebut sesuai dengan perkataan Drs. H. Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul perbandingan agama kepercayaan tersebut dipeluk oleh bangsa-bangsa yang masih rendah taraf kemajuannya (primitif).

Mereka percaya kepada roh-roh, dan juga memuliakannya. sebab mereka berkeyakinan bahwa roh-roh itu dapat memberikan manfaat kepada kehidupan manusia, serta dapat dimintai pertolongan.

---

<sup>1</sup> Budiono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2008),10

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1991), 40

Kepercayaan animisme dan dinamisme menurut Kontjaraningrat adalah:

Animisme (animism) adalah salah satu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia, diam berbagai macam roh, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan guna memuja roh-roh tadi. Sedangkan dinamisme / preanimisem (dinamism) adalah suatu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut.<sup>3</sup>

Sedangkan dalam selamatan bagi orang yang meninggal sendiri bagi orang Jawa adalah suatu pemahaman sebuah perjalanan kehidupan selanjutnya setelah mati.

Selamatan bagi orang Jawa dikenal dengan istilah sedekah. Praktik ini sebenarnya merupakan campuran multi agama. Agama islam tidak menganjurkan adanya upacara selamatan bagi orang yang kmeninggal, akan tetapi kebiasaan ini masih kental di pulau Jawa. Para pemimpin saat itu, ataupun sekarang tetap menegakkan kebiasaan yang terkait dengan ritual selamatan orang meninggal. Ketika Islam masuk ke pulau Jawa memang tidak menghapus ritual pemujaan roh, dewa, dan kekuatan alam.

---

<sup>3</sup> Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Social*, (Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1985), 270

Bagi orang Jawa, mati merupakan beralihnya kehidupan yang lain, di mana dalam kehidupan yang lain itu, bertemu dengan keluarganya yang lebih dahulu meninggal dalam suasana kebahagiaan. Kematian bukan sesuatu yang harus ditakuti. Sehingga sedekah yang diberikan untuk menghormati arwah dan roh-roh dari orang meninggal didasarkan kepada kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati.

Pada hari pertama sesudah meninggalnya seseorang, setelah melakukan penguburan, keluarganya melakukan sesaji yang dinamakan *surtanah*. Tujuannya sesaji ini adalah agar roh yang meninggal agar tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian.

Pada hari ketiga sesudah meninggalnya dibuat lagi sesajen yang dinamakan *nelung ndino*. Tujuan dari sesajen ini adalah agar berpisahny roh yang meninggal dari badaniyahnya berjalan dengan mulus. Dan dengan itu pula malaikat bisa berbaik hati karena malaikat inilah yang menuntun roh menuju Swarga dan Naraka. Dan pada hari ketiga ini, belum ada kepastian apakah roh mampu melewati jembatan atau menuju ke Naraka atau di salah satu kelangitan.

Pada hari ke tujuh sesudah meninggalnya seseorang dibuatkan sesaji yang dinamakan *Iman Padang* atau *mitung ndino*. Tujuannya adalah agar roh dari orang yang meninggal melalui jembatan tanpa halangan suatu apapun.

Pada hari ke empat puluh sesudah meninggalnya seseorang, diadakan lagi sesajian yang dinamakan *matang puluh*. Tujuannya adalah untuk membantu agar pada hari ke-40 atau 43 roh orang yang meninggal dapat berpindah ke langit pertama. Menurut kalangan Tiang Pasek, apakah roh dapat berpindah ke kelangitan pertama ditentukan pada hari 40. Oleh karena itu, sesajian harus dibuat pada hari itu juga

Pada hari keseratus setelah meninggalnya seseorang, untuk menghormati yang meninggal tersebut orang Jawa melakukan lagi sesajian yang dinamakan *nyatus*. Sesajian ini dimaksudkan agar Allah tidak murka dan senang pada peralihan roh ke Kelangitan kedua.

Pada tahun pertama dan tahun kedua, setelah meninggalnya seseorang, selalu dibuat sesajian yang dinamakan *pendak sepisan* dan *pendak sepindo* sebagai peringatan bagi yang meninggal.

Sedangkan pada ke-1000, setelah meninggalnya dibuatkan lagi sesajian peringatan yang dinamakan *nyewu* dengan maksud untuk menghormati Allah agar perpindahan roh ke Kelangitan ketiga berjalan lancar. Pada sesajian ini dibuat penghormatan kepada malaikat sebagai penjaga dari Kelangitan yang ke dua hingga akan merestui perpindahan ke Kelangitan yang ketiga.

Pada tahun ketiga dan keempat setelah meninggalnya seseorang akan selalu diadakan sesajian yang dinamakan *kaping telu* dan *kaping papat*,

sedangkan pada tahun kelima, keenam, ketujuh, dan terakhir tahun kedelapan atau *sewindu* diadakan sesajian agar Allah memberikan restu pemindahan menuju ke Kelangitan keempat, kelima, keenam, dan terakhir ke Swarga. Upacara dan sesajian ini juga ditujukan untuk menghormati para nabi dan malaikat yang menjaga Kelangitan.<sup>4</sup>

## B. Akulturasi Islam

Di dalam upacara selamatan kematian yang biasa disebut taahlil dan tahlilan juga terdapat akulturasi Islam baik dilihat dari pengertian, tujuan, pembacaan tahlil untuk orang meninggal 7000 kali, penjamuan makanan dalam acara tahlilan, pelaksanaan tahlil dalam hari ke 7 dan 40 hari, hadiah pahala untuk ahli kubur.<sup>5</sup>

### 1. Pengertian dan Maksud Tahlilan

Tahlil secara bahasa berasal dari *sighat masdar* dari kata “*hallala*”(yuhallilu, tahlilan), yang bisa berarti membaca kalimat *la ilaha illallah*. Tahlilan dalam bahasa Indonesia yang benar adalah “bertahlil”.

Sekarang tahlilan digunakan sebagai istilah bagi perkumpulan orang yang melakukan doa bersama bagi orang yang sudah meninggal, dimana

---

<sup>4</sup> Capt. R. P. Suryana, *Dunia Mistik Orang Jawa; Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: PT. LKIS, 2007), 146-149

<sup>5</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa; Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia Dalam Ritual Kematian Islam*, (Yogyakarta: Narasi -Anggota IKAPI, 2010), 151-175

bacaan tahlil menjadi inti dan puncak bacaan, berdasarkan keyakinan bahwa “kunci membuka gerbang surge adalah tahlil”( )

Tahlilan yang diselenggarakan untuk orang yang meninggal itu sendiri, didasarkan pada hadis Nabi:

“Rasulullah SAW. Bersabdah, bacakanlah orang-orang yang meninggal di antara kamu kalimat “*laa ilaha illa- llah*”( Shahih Muslim. No: 915).

Dengan berkumpulnya orang yang berdoa tersebut, bagi pihak yang menghendaki serta mereka yang tergabung dalam *majelis tarhim*, memiliki harapan agar orang yang sudah meninggal diterima amalnya oleh Allah, dan mendapatkan ampunan atas dosanya. Harapan ini berdasarkan firman Allah yang menjadi landasan kesepakatan ulama bahwa berdoa untuk orang yang sudah meninggal akan bermanfaat bagi mereka.

*“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdo’a: “Ya Rabb kami, beri ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Hasyr: 10).*

Dalam forum *majelis tarhim* (suatu majelis atau acara yang dilaksanakan dalam memintakan rahmat Allah terhadap orang yang meninggal) tersebut, memang bacaan tahlil sebagai kuncinya. Akan tetapi berdasarkan pada kenyataan bahwa orang berziarah kubur (untuk mendoakan orang yang sudah meninggal) sangat dianjurkan dan disukai memperbanyak bacaan al-Qur'an dan dzikir.

Maka sebelum pembacaan tahlil sebagai puncak, terlebih dahulu dibaca ayat al-Qur'an dan sebagai kalimat thayyibah (seperti hamdallah, takbir, shalawat, tasbih, dan sejenisnya), untuk menambah rasa pendekatan diri kepada Allah sebelum berdoa dan bertawajjuh dengan bacaan tahlil.

## 2. Tujuan Tahlilan

Dalam Islam tahlilan ada tujuan yang tidak hanya bagi keluarga yang melaksanakannya, tetapi memiliki fungsi yang banyak. Bagi tetangga, kerabat, dan handai taulan keluarga orang yang meninggal dapat:

- a. Menghibur keluarga almarhum atau almarhumah.
- b. Mengurangi beban keluarga almarhum atau almarhumah.
- c. Mengajak keluarga almarhum atau almarhumah supaya selalu bersabar.

Bagi keluarga almarhum atau almarhumah dapat:

- a. Menyambung dan mempererak kembali silaturrahim yang pernah ada telah tersambung oleh almarhum dan almarhumah.
  - b. Meminatakan maaf atas kesalahan-kesalahan almarhum atau almarhumah terhadap tetangga, kerabat, dan handai taulan.
  - c. Mengawali penyelesaian hak-hak dan kewajiban-kewajiban almarhum atau almarhumah terhadap orang-orang yang masih hidup.
  - d. Melakukan amal shalih dan mengajak beramal shalih dengan silaturrahim, mengukuhkan keimanan, membaca surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an, berdzikir, dan bershadaqah.
  - e. Berdo'a untuk almarhum atau almarhumah dan jamaah tahlilan supaya diampuni segala dosa-dosa tanpa terkecuali, dihindarkan dari siksa kubur, dihindarkan dari siksa neraka, dihindarkan dari kengerian hari kiamat dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah.
  - f. Mengingat dan mengingatkan kematian yang pasti akan mengakhiri kehidupan setia makhluk.
  - g. Mempersiapkan dan mengajak mempersiapkan diri menghadapi kematian yang pasti akan menjemput setiap orang yang masih hidup.
3. Pembacaan Tahlil Untuk Orang Yang Meninggal 70.000 Kali

Sudah menjadi adat dan tradisi masyarakat Indonesia, apabila ada saudara yang meninggal dunia biasanya diadakan upacara membaca tahlil dan mendoakan si mayat. Pembacaan tahlil ini biasanya diadakan pada tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari bahkan satu tahun setelah kematiannya.

Di sebagian masyarakat muslim, pembacaan tahlil dilakukan sampai 70.000 kali untuk si mayat, yang sering upacara "*fida-an*" atau '*ataqah sugra*' (tentang *ataqah kubra* dilakukan dengan membaca surat ikhlas 100.000 kali). Membaca tahlil 70.000 kali tersebut merupakan warisan Walisongo dan para ulama Indonesia, sebagai apresiasi atas hadis Rasulullah. Tentang ini Syaikal al-Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan:

*"Jika seseorang membaca tahlil sebanyak 70.000, kurang atau lebih (pahalanya) dihadiahkan kepada mayat, maka Allah memberikan manfaat dengan semua itu".*

Adapun asal-usul islatilah tujuh hari ialah mengikuti amal yang dicontohkan sahabat Nabi SAW. Imam Ahmad bin Hambal r.a yang berkata dalam kitab *az-Zuhd*, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Suyuthi dalam kitab *Al-Hawi li Al-Fatawi*:

*"Hasyim bin al-Qaim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "As-Asyja'i meriwayatkan kepada kami Sufyan, ia berkata: "Imam Thawus berkata: "orang-orang yang meninggal dunia diuji selama tujuh hari di dalam kubur mereka, maka kemudian para kalangan salaf mensunahkan bersedekah makanan untuk orang yang meninggal selama tujuh hari itu. "*

Imam Suyuthi berkata:”Kebiasaan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan kebiasaan yang telah berlaku hingga sekarang (zaman Imam Suyuthi, sekitar abad IX Hijriyah) di Mekah dan Madinah. Yang jelas, kebiasaan itu tidak pernah ditinggal sejak masa sahabat Nabi SAW. Sampai sekarang ini tradisi itu diambil dari ulama salaf sejak generasi pertama (masa sahabat Nabi SAW).

#### 4. Penjamuan Makanan Dalam Acara Tahlilan

Dalam pelaksanaan tahlilan, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia.

Dilihat dari sisi sedekah, bahwa dalam bentuk apapun, sedekah merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Memberikan makanan kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat terpuji.

Tentang keutamaan tradisi menyuguhkan makanan untuk yang hadir di rumah kita, Rasulullah bersabda:

“*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mampu member makan (kepada orang yang membutuhkannya).*”

Keutamaan member makan (menyuguhkan makanan kepada orang lain). Hal ini merupakan tradisi khas yang membedakan bangsa Arab Islam dengan bangsa lain. Tatkala Islam datang, kebiasaan itu dipupuk dan dibina melalui sabda-sabda Nabi, karena berasal dari kebiasaan mulai dari millat Ibrahim.

Seorang tamu yang keperlunya hanya urusan bisnis atau sekedar ngobrol harus diterima dan dijamu dengan baik, apalagi tamu yang datang untuk mendoakan keluarga kita di akhirat, sudah seharusnya dihormati dan diperhatikan.

##### 5. Pelaksanaan Tahlil Dalam Hari Ke 7 Dan 40 Hari

Syaikh Nawawi al-Bantani seorang ulama *mutakhirin*, menjelaskan penentuan sedekah pada hari-hari tertentu itu merupakan kebiasaan masyarakat saja. Difatwakan oleh Sayyid Ahmad Dahlan. “Sesungguhnya telah berlaku di masyarakat adanya kebiasaan bersedekah untuk mayat pada hari ketiga dari kematian, hari ketujuh, dua puluh dan ketika genap empat puluh hari serta seratus hari. Setelah itu dilakukan setiap tahun pada hari kematiannya

Bahkan Imam Ahmad bin Hambal, dalam kitab *al-Zuhd* menyatakan bersedekah selama tujuh hari itu adalah perbuatan sunnah, karena merupakan

salah satu bentuk doa kepada mayat yang sedang diuji di dalam kubur selama tujuh hari. Sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Suyuthi dalam kitab *al-Hawi li al-Fatawi*:

*“Berkata Imam Ahmad bin Hambal, Hasyim bin Qasim meriwayatkann kepada kami, ia berkata, al-Asyja’i meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, Imam Thawus berkata, “Orang yang meninggal dunia diuji selama tujuh hari di dalam kubur mereka. Maka kemudian kalangan salaf mensunnahkan bersedekah makanan untuk orang yang meninggal dunia selama tujuh hari”.*

Lebih lanjut, Imam al-Suyuthi menilai hal tersebut merupakan perbuatan sunnah yang telah dilakukan secara turun temurun sejak masa sahabat.

#### 6. Hadiah Pahala Untuk Ahli Kubur.

Tahlilan adalah upacara wirid dan dzikir, dengan inti dan puncak bacaan kalimat tahlil. Tentang hal ini Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani berkata:

*”Kebiasaan di sebagian Negara mengenai pertemuan dimasjid, rumah atau kuburan untuk membaca al-Quran yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia, tidak diragukan lagi hukumnya boleh jika dalamnya tidak terdapat kemaksiatan dan kemungkaran, meskipun tidak ada penjelasan dari syari’at. Kehiatang melaksanakan majelisan itu pada dasarnya bukanlah sesuatu yang haram, apalagi jika di dalamnya diisi dengan kegiatan yang dapat menghasilkan ibadah seperti membaca al-Qur’an atau lainnya kepada orang yang telah meninggal dunia. Bahkan ada bebrapa jenis bacaan yang didasarkan pada hadis shahih seperti: “Bacalaha surat Yasin kepada orang mati di antara kamu. “Tidak ada bedanya apakah pembacaan surat Yasin itu dilakukan bersama-sama didekat mayat atau di*

*atas kuburannya, dan membaca al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian, baik dilakukan di masjid atau di rumah.*

Terkait dengan majelis taklim, majelis dzikir tahlil, majelis tarhim dan sejenisnya, Abi Said al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

*“Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil menyebut nama Allah SWT., kecuali mereka akan dikelilingi para malaikat, Allah SWT. akan melimpahkan rahmat kepada mereka, memberikan ketenangan hati, dan memujinya dihadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.”*

Mengenai berdoa setelah membaca al-Qur'an atau dzikir (tahlil) bagi Imam Syafi'i itu merupakan satu syarat mutlak dilakukan. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Rabi bahwa Imam Syafi'i berkata: “Tentang doa maka sesungguhnya Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa kepadanya, bahkan juga memerintahkan kepada Rasul-Nya. Apabila Allah memperkenankan umat Islam berdoa untuk saudaranya yang masih hidup, maka tentu diperbolehkan juga berdoa untuk saudaranya yang sudah. Sebagaimana Allah Maha Kuasa member pahala orang yang masih hidup. Allah juga Maha Kuasa untuk memberikan manfaatnya kepada mayat.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Baihaki, *Manaqib Al-Syafi'I Jus 1*. 430